

PELESTARIAN KEBUDAYAAN PUNDEN SEBAGAI TRADISI DESA SIDOKATON KUDU, JOMBANG

Tatik Irawati¹, Erwin Agustin*², Maslukha³, Fony Nandasari⁴

^{1,2,3}STKIP PGRI Jombang ; Jl. Pattimura III/20 Sengon - Jombang,
telp/fax (0321) 854319

Email: *agustinerwin021@gmail.com

Abstract

Indonesia is a country that is rich in customs or traditions. Sidokaton village, Kudu sub-district, Jombang district is one of the villages that has a unique tradition that needs to be preserved. One of the traditions that are still preserved by the people of Sidokaton village is the baritan tradition. The event is held on Friday pon, wageh Friday, weddings, circumcisions and if there are people who are nadzar. Baritan is a traditional ceremony related to local people's beliefs and natural events. The purpose of holding the baritan tradition is to say gratitude given by God Almighty and to reject the logs or dangers that will occur. This study aims to respect ancestral heritage and local wisdom through the Punden and Baritan cultural preservation programs. This research uses qualitative data collection techniques, namely interviews, observation, and documentation with the subjects of the elders and the village community of Sidokaton. The results show that the people of Sidokaton village still have high customs. This is evidenced by the baritan tradition held in Punden.

Key words: Tradition, Punden, Preservation

Abstrak

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan adat istiadat atau tradisi. Desa Sidokaton, kecamatan Kudu, kabupaten Jombang merupakan salah satu desa yang memiliki tradisi unik yang perlu dilestarikan. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat desa Sidokaton adalah tradisi baritan. Acara tersebut dilaksanakan pada hari jum'at pon, jum'at wageh, acara pernikahan, khitanan dan jika ada orang yang nadzar. Baritan adalah sebuah upacara adat yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat dan peristiwa alam. Tujuan diadakan tradisi baritan yaitu untuk ucapan rasa syukur yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa dan untuk menolak balak atau mara bahaya yang akan terjadi. Penelitian ini bertujuan untuk penghormatan pada warisan leluhur, kearifan lokal melalui program pelestarian budaya Punden dan Baritan. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan subjek sesepuh dan masyarakat desa Sidokaton. Hasil penelitian menunjukan bahwa masyarakat desa Sidokaton masih menjunjung

tinggi adat istiadat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tradisi baritan yang diadakan di Punden.

Kata kunci : Tradisi, Punden, Pelestarian

PENDAHULUAN

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Menurut Soerjono Soekamto, 1990 tradisi adalah suatu kegiatan yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat dengan cara berulang-ulang. Menurut Bastomi (1984: 14) tradisi adalah dari sebuah kebudayaan, dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi dihilangkan maka terdapat harapan suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga. Tradisi berfungsi sebagai penyedia fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat dan dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

Tradisi dapat mengalami perubahan, hal ini disebabkan oleh banyaknya tradisi dari luar yang saling berbenturan seiring berjalannya waktu. Benturan itu dapat terjadi antara tradisi masyarakat antar kultur yang berbeda dalam masyarakat tertentu. Tradisi bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai yang bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun hal tersebut akan terwujud apabila masyarakat menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai aturan. Tradisi dilihat dari aspek benda materialnya adalah benda yang menunjukkan dan mengingatkan kaitan khususnya dengan kehidupan masa lalu, contohnya Punden.

Punden merupakan tempat terdapatnya makam orang yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat desa, tempat keramat sesuatu yang sangat dihormati. Punden digunakan sebagian desa untuk tradisi upacara adat, seperti halnya di Desa Sidokaton. Tempat tersebut dipercaya masyarakat dapat memberikan banyak manfaat untuk kesejahteraan desa tersebut, jika tidak dilaksanakannya maka akan memberikan dampak negatif yang tidak diinginkan masyarakat, seperti halnya banyak orang sakit dan bahkan meninggal, ketika

bercocok tanam maka tidak akan subur atau mati. Upacara tradisional sangat penting untuk orang Jawa yang masih melestarikan tradisi leluhur.

Punden termasuk kebudayaan yang saat ini masih dilestarikan oleh sebagian masyarakat desa, salah satunya adalah Sidokaton, Kudu, Jombang. Di Desa tersebut setiap dusun memiliki punden yang dijadikan tempat keramat untuk ritual. Ada hari tertentu setiap dusun dalam melaksanakan upacara adat di punden. Pelestarian kebudayaan punden yang ada di Desa Sidokaton dilaksanakan secara rutin dan teratur. Masyarakat hampir tidak pernah meninggalkan upacara adat tersebut. Ritual di Desa Sidokaton mengandung unsur-unsur simbolik yang memiliki makna tersendiri, di dalamnya termuat pesan-pesan tertentu yang ditujukan kepada individu atau kelompok. Simbol-simbol tersebut secara tidak langsung menghubungkan manusia dengan kekuatan yang ada disekitarnya dan dengan Tuhan. Dari hal tersebut, maka masyarakat perlu melestarikan kebudayaan punden yang ada.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan ini menggunakan pendekatan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral (Creswell, 2008 dalam Semiawan, 2010). Menurut pendapat Sugiyono (2011:15) mengemukakan metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Subyek dalam penelitian ini adalah Sesepeuh dan masyarakat desa Sidokaton. Penelitian ini berlokasi di desa Sidokaton, kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015:241) penelitian ini menggunakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku masyarakat Sidokaton. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati acara baritan yang diadakan di setiap dusun. Data yang diperoleh peneliti akan lebih lengkap, detail, mendalam, dan terperinci mengenai sumber data.

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Wawancara yang merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. (Setyadi dalam Gunawan, 2013: 160). Wawancara ini bersifat terstruktur yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data, peneliti sebelum melakukan wawancara mengumpulkan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada sumber data, wawancara digunakan untuk memperoleh data tradisi baritan yang dilakukan oleh masyarakat desa Sidokaton. Penelitian ini menggunakan dokumentasi untuk memperkuat data yang sudah diperoleh dengan data yang dimiliki oleh informan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau foto, rekaman, video.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Desa Sidokaton

Setiap desa memiliki tradisi masing-masing, sebagaimana di Desa Sidokaton Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. Di Desa Sidokaton mempunyai tradisi yang sangat unik, masyarakatnya masih sangat menjunjung tinggi tradisi tersebut sebagai rasa hormat yang diberikan oleh masyarakat Desa Sidokaton kepada para leluhur. Salah satu tradisi di Desa Sidokaton yaitu Baritan, merupakan hajatan yang diselenggarakan untuk mengucapkan rasa syukur masyarakat Sidokaton terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di setiap dusun di Desa Sidokaton mempunyai tatacara tersendiri dalam menyelenggarakan acara tersebut yaitu dalam menyajikan makanan dan minuman masyarakat tidak boleh mencicipi minuman tersebut, karena kepercayaan masyarakat jika minuman

dicipi sama dengan memberikan sisa kepada leluhur, dalam menyajikan lauk ikan laut tidak boleh dihilangkan sisiknya dan untuk lauk ayam harus disajikan secara utuh dan dipanggang, untuk jajanan pasar yang disajikan berupa jipang dan roti, untuk Desa Genenglo yaitu berupa sedekah desa, dimana untuk ambeng atau berkat yang dibawa berjumlah 4 ambeng atau berkat.

2. Punden Desa Sidokaton

Desa sidokaton terdapat enam dusun yang disetiap dusunnya mempunyai punden. Nama-nama tersebut yaitu :

a. Punden Mbah Semyang dan Mbah Kromo



Gambar 1.1 Punden Mbah Semyang dan Mbah Kromo

Punden Mbah Semyang terdapat di dusun Sidokaton, sedangkan punden Mbah kromo terdapat di dusun Semanding. Masyarakat disana sangat mempercayai punden tersebut karena merupakan tapak tilas leluhur yang telah membat alas desa tersebut. Bagi masyarakat punden mempunyai banyak manfaat antara lain jika ada orang yang sakit pihak keluarga akan melakukan syukuran dipunden agar orang yang sakit tersebut bisa sembuh. Masyarakat juga mempercayai ketika seseorang akan mengadakan hajatan seperti acara khitanan maupun pernikahan harus mengadakan acara dipunden terlebih dahulu agar tidak ada gangguan ketika acara sedang berlangsung, dan apabila mempunyai anak yang montah (sulit diberi tahu) maka orangtua akan berdoa di punden dan atas seizin Allah pasti akan terkabul, anak yang awalnya sulit diberi tahu akan menjadi penurut.

Ritual acara di punden memerlukan berbagai perlengkapan yang sesuai dengan tatanan acara diantaranya meraang, mawa, arang, kukus (tudung), dan tumpeng. Dari sekian banyak perlengkapan yang dibawa memiliki makna masing-masing. Seperti halnya tumpeng yang dimaknai sebagai sedekah atau ungkapan rasa syukur untuk orang yang membat desa. Tumpeng dibuat dalam bentuk lancip dalam bahasa jawa disebut sebagai *cok bakal*. Dan dalam tumpeng tersebut berisi lima takir yang terdiri atas satu takir telur ayam kampung, satu takir bunga, satu takir bumbu-bumbu dapur, satu takir sayur lalapan yang terdiri dari kangkung dan urap-urap dan satu takir nasi dengan telur. Semua makanan yang diletakkan di tumpeng tidak boleh dicicipi sama sekali. Dalam hitungan jawa pasaran pon berjumlah lima sehingga tumpeng yang dibawa dalam acara baritan tersebut memiliki takir berjumlah lima. Telur digunakan dalam *cok bakal*, apabila seseorang ingin selamat maka harus mengadakan acara selamatan. Bumbu dapur lengkap digunakan sebagai menolak balak atau bahaya seperti demit, setan dan jin agar tidak ada yang mengganggu.

Ketentuan dalam penentuan hari untuk ritual acara di punden berdasarkan pada hari terakhir ketika selesai membat alas (misal membat alas selesai pada Jum'at Pon maka untuk mengadakan ritual di punden tersebut dilakukan pada hari Jum'at Pon)

Urutan rangkaian acara di punden

1. Jidat (siji syahadat)
2. Rolat (loro sholat)
3. Lukat (telu zakat)
4. Patso (papat poso)
5. Moji (limo haji)

b. Punden Mbok Rondo Semut



Gambar 2.1 Punden Mbok Rondo Semut

Dusun Dekes berdiri pada tahun 1920. Dekes berasal dari kata Ndek dan Ringkes. Di dusun tersebut terdapat hanya tiga rumah. Jarak antara rumah satu dengan yang lainnya saling berjauhan. Diantara ketiga rumah itu ada seorang perempuan bernama “Mbok Rondo Semut”. Beliau cantik dan imut, akan tetapi ada pantangan yaitu tidak boleh menikah dengan orang satu dusun. Setelah Mbok Rondo Semut meninggal dan dikuburkan di Dusun Dekes dan tempat tersebut dipercaya masyarakat setempat sebagai tempat yang dikeramatkan. Dan orang-orang menyebutnya *punden*.

Punden Mbok Rondo Semut yang dipercayai masyarakat sekitar mempunyai banyak manfaat, diantaranya adalah jika ada warga yang sakit maka keluarga dari orang yang sakit tersebut mendatangi punden Mbok Rondo Semut. Jika ada pemilihan kepala desa, tidak hanya dari desa Sidokaton, namun dari luar kotapun juga ada. Calon kepala desa datang dengan tujuan agar saat pemilihan bisa menang. Selain itu tempat tersebut dipercayai sebagai bertapa untuk mencari ilmu agar seseorang tersebut mempunyai kekuatan. Namun jika seorang bertapa tidak berhasil, maka orang tersebut akan hanyut terbawa arus sungai atau bahkan meninggal dunia.

Di punden tersebut selalu diadakan ritual rutin setiap tahun pada jum'at pahing dan setiap bulan pada minggu kliwon. Ritual di punden dusun Dekes mempunyai tata cara yaitu, membawa bunga wangi, membakar dupo atau kemenyan, membawa tumpeng panggang ayam dan

jajanan pasar. Dalam ritual tersebut bacaan yang dibaca adalah do'a Jawa. Dan dilanjutkan dengan do'a-do'a Islami. Apabila ritual tersebut tidak dilakukan maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat seperti banyak orang yang sakit bahkan meninggal.

c. Punden Mbah Rejo



Gambar 3.1 Punden Mbah Rejo

Nama punden yang berada di dusun Dukuh adalah mbah Rejo atau dipanggil mbah Jo. Sebelum atau sesudah masa kerajaan Majapahit ada seseorang yang bernama Rejo. Kemudian, beliau melewati dusun Dukuh ini dan sebagai nampak tilas pada saat itu maka ditanamlah pohon lom dan pohon dingding. Pada saat beliau meninggal tempat persinggahan terakhir itulah yang saat ini dikenal dengan punden mbah Rejo. Acara ritual yang diadakan di punden mbah Rejo dusun Dukuh yaitu, pada saat menanam padi, panen padi, hajatan, tasyakuran, dan Jum'at Pon. Pada saat akan menanam dan memanen tergantung dari hitungan pasaran Jawa.

Punden ini dijadikan ritual bukan berarti masyarakat dusun Dukuh melakukan ke musyrikan. Tetapi, hanya untuk menghormati sanghyang atau masyarakat dusun Dukuh mengenalnya dengan sebutan Danyang. Agar masyarakat dusun Dukuh tidak lupa dengan para leluhurnya. Acara ritual masyarakat di dusun Dukuh biasanya membawa nasi tumpeng, kue dan bunga tujuh rupa. Masyarakat yang membawa sesajen ini biasanya ditunjuk bapak kepala dusun Dukuh. Akibat jika tidak melaksanakan ritual akan mengakibatkan masyarakat ada yang terkena musibah, sakit dan meninggal. Doa yang digunakan pada saat ritual menggunakan bahasa

Jawa dan dilanjutkan dengan doa keselamatan (menggunakan bahasa Arab).

d. Punden Dusun Geneng Lo



Gambar 4.1 Punden Dusun Geneng Lo

Di Dusun Genenglo terdapat sebuah makam yang dinamakan makam Mbah Ronggot. Menurut cerita sesepuh desa Genenglo, keturunan Mbah Ronggot apabila ingin mencalonkan menjadi lurah kemungkinan besar akan terwujud. Untuk makam Mbah Ronggot sendiri, yang berziarah hanya keluarga atau keturunan dari Mbah Ronggot saja. Di desa Genenglo terdapat sebuah punden berbentuk sumur yang dikelilingi oleh pohon jambu dan pohon serut yang besar. Menurut cerita sesepuh setempat ketika ada hajatan, orang yang mempunyai hajat biasanya membuang koin ke sumur dengan tujuan untuk mengganti air yang diambil disumur. Di dusun Genenglo terdapat tradisi Turun Tugelan yaitu tradisi memotong rambut bayi yang dilakukan pada bayi yang berusia 40 hari atau masyarakat setempat menyebutnya “Selapan”. Acara Turun Tugelan tidak boleh dilakukan sendirian, harus lebih dari satu bayi apabila tidak ada pasangannya terpaksa diganti dengan buah kelapa.

e. Punden Mbah Barka

Menurut sesepuh, orang yang pertama kali membat alas Dusun Mabul yaitu Mbah Barka. Sesepuh Dusun Mabul kala itu yaitu Mbah Barka. Mbah Barka sendiri belum diketahui beliau merupakan sosok perempuan atau laki-laki. Kebudayaan sekarang ini di Dusun Mabul 70 % masyarakat masih melestarikan (ngugemi) yang sudah diwariskan secara turun temurun kepada masyarakat Dusun Mabul itu sendiri. Meskipun

Pohon sambi sudah berubah menjadi pagar rumah masyarakat tetapi melakukan Baritan di halaman rumah tersebut pada hari Jumat Pahing dan dilaksanakan satu tahun sekali.

3. Pelestarian Budaya Punden

Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa tradisional adalah tradisi upacara bersih desa. Salah satu tradisi tradisional Jawa yang tidak hanya mengandung nilai fungsi magis spiritual, tetapi juga mempunyai nilai fungsi sosial untuk mempererat hubungan sesama manusia. Semakin maju dan berkembangnya zaman ternyata tidak menyurutkan semangat warga di Desa Sidokaton, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang untuk terus melestarikan salah satu tradisi kejawen tersebut. Untuk waktu pelaksanaannya pun juga ada pemilihan harinya agar dalam persiapan maupun pelaksanaan acara tersebut dapat berjalan dengan lancar. Setiap dusun mempunyai hari masing-masing dalam pelaksanaannya. Sebuah tradisi yang merupakan salah satu wujud syukur masyarakat terhadap Tuhan Yang Maha Esa terhadap hasil panen, serta untuk membersihkan desa dari segala balak atau bencana. Tradisi bersih desa ini berfungsi untuk mempererat rasa kegotong royongan serta kekeluargaan masyarakat, sekaligus juga berfungsi untuk melestarikan tradisi masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Setiap desa memiliki tradisi masing-masing, sebagaimana di Desa Sidokaton Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. Di Desa Sidokaton mempunyai tradisi yang sangat unik, masyarakatnya masih sangat menjunjung tinggi tradisi tersebut sebagai rasa hormat yang diberikan oleh masyarakat Desa Sidokaton kepada para leluhur. Salah satu tradisi di Desa Sidokaton yaitu Baritan, merupakan hajatan yang diselenggarakan untuk mengucapkan rasa syukur masyarakat Sidokaton terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Di setiap dusun di Desa Sidokaton mempunyai tatacara tersendiri dalam menyelenggarakan acara tersebut.

2. Desa sidokaton terdapat enam dusun yang disetiap dusunnya mempunyai punden. Nama-nama tersebut yaitu : Punden Mbah Sempyang (Dusun Sidokaton), Mbah Kromo (Dusun Semanding), punden Mbah Rejo (Dusun Dukuh), punden Mbok Rondo Semut (Dusun Dekes), punden Dusun Genenglo, punden Mbah Barka (Dusun Mabul).
3. Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa tradisional adalah tradisi upacara bersih desa. Salah satu tradisi tradisional Jawa yang tidak hanya mengandung nilai fungsi magis spiritual, tetapi juga mempunyai nilai fungsi sosial untuk mempererat hubungan sesama manusia. Semakin maju dan berkembangnya zaman ternyata tidak menyurutkan semangat warga di Desa Sidokaton, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang untuk terus melestarikan salah satu tradisi kejawen tersebut.

SARAN

1. Masyarakat Desa Sidokaton Sebagai salah satu warisan budaya, tradisi upacara bersih desa semestinya dapat ditransformasikan kepada generasi berikutnya agar nantinya tradisi semacam ini dapat terjaga eksistensinya hingga masa yang akan datang.
2. Perangkat Desa Sidokaton, Peneliti menaruh harapan yang besar kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan acara tradisi upacara bersih desa, khususnya perangkat Desa Sidokaton untuk terus menjunjung tinggi nilai yang dianut oleh masyarakat serta menjaga warisan budaya lokal.
3. Dinas Kebudayaan Kabupaten Jombang, Peneliti menaruh harapan besar kepada segenap elemen yang berperan dalam promosi budaya, khususnya kepada pemerintah agar memfasilitasi pelaksanaan tradisi upacara bersih desa agar budaya tradisional ini dapat dipublikasikan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Koentjaraningrat. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta
- [2] Setyowati, Anita dan Muhammad Hanif. 2014. *Peran Perempuan dalam Upacara Bersih Desa*. <http://e->

journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/819 diunduh pada tanggal 17 Februari 2020.

[3] Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta